

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan pola hidup berbeda-beda dalam mengonsumsi obat, banyak individu menginginkan kondisi praktis yang berdampak pada pola hidup sehat sehingganya masyarakat kurang menerapkan kebiasaan tepat dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran dari dokter, sedangkan kita ketahui perilaku hidup sehat itu sangatlah penting bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku yang tidak sesuai tersebut sangat berpengaruh untuk kesehatan seperti salah satu efek yang akan timbul saat kita tidak mengonsumsi obat secara tidak teratur yaitu obat tersebut akan bersifat buruk untuk kesehatan dan tidak menimbulkan efek terapi yang di inginkan.

Banyak sekali obat yang beredar di Indonesia yang membuat masyarakat dalam menggunakannya secara sembarangan dengan dosis yang tidak sesuai antara lain penggunaan obat golongan antibiotik. Obat ini merupakan obat yang sangat penting untuk penyembuhan infeksi yang di sebabkan oleh bakteri, namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara tepat mengonsumsi antibiotik yang benar.

Penggunaan antibiotik yang tepat atau rasional harus memenuhi beberapa syarat, berupa pemberian antibiotik harus tepat indikasi artinya antibiotik yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri bukan untuk infeksi jamur ataupun virus, syarat rasional lainnya adalah pemberian obat antibiotik dengan menentukan sumber infeksi, kemudian lama penggunaanya juga harus tepat, jika tidak akibatnya daya tahan tubuh akan melemah bahkan menurun.

Secara ilmiah antibiotik adalah zat kimia yang mempunyai kemampuan dalam larutan encer untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Adapun penggunaan antibiotik dengan toksisitas minimal terhadap *hospes* dan toksisitas maksimal terhadap bakteri patogen merupakan antibiotik yang dipilih sebagai agen kemoterapi seperti pada penyakit infeksi. Seperti yang kita ketahui bersama pada awalnya antibiotik hanya dibatasi pada zat yang dihasilkan oleh

bakteri alami, tetapi sekarang zat sintetik dan semisintetik dengan efek serupa juga dapat digolongkan sebagai antibiotik (Waridianto 2015).

Penggunaan antibiotik tidak rasional dan berlebihan banyak terjadi di Indonesia. Padahal, pemberian antibiotik ini merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Adapun manfaat penggunaan antibiotik tidak perlu diragukan lagi, akan tetapi penggunaannya yang berlebihan akan segera diikuti dengan munculnya kuman kebal antibiotik, sehingga manfaatnya akan berkurang. Resistensi kuman terhadap antibiotik, terlebih lagi *multi drug resistance* merupakan salah satu masalah yang menyebabkan penggunaan antibiotik tidak rasional.

Berdasarkan penelitian dari studi *Antimicrobial Resistance in Indonesia* (AMRIN study) menunjukkan bahwa terapi antibiotik diberikan tanpa indikasi di RSUP Dr Kariadi Semarang sebanyak 20-53% dan antibiotik profilaksis tanpa indikasi sebanyak 18-43%. Hal ini menjelaskan penggunaan antibiotik di negara Indonesia masih tidak rasional yang dapat dilihat dari pola penggunaan obat antibiotik di beberapa rumah sakit dan di lingkungan masyarakat.

Penyebab utama penggunaan antibiotik tidak rasional di lingkungan masyarakat adalah antibiotik digunakan tidak sesuai dengan indikasi penyakit yang diderita, pengobatan dengan menggunakan antibiotik tidak berdasarkan keluhan yang dirasakan oleh individu dari hasil akurat pemeriksaan dokter, penggunaannya yang kurang tepat seperti dosis yang tidak sesuai usia, berat badan dan kronologis penyakit yang diderita, cara pemberian dengan interval waktu yang kurang tepat, jarak minum obat tidak sesuai dengan aturan pemakaian yang telah ditentukan, tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau dan bahkan jenis obat antibiotik ini mudah didapatkan dengan harga yang relatif murah.

Padahal pemilihan dan penggunaan terapi antibiotika yang tepat menentukan keberhasilan suatu pengobatan. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2013 terdapat 35.2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedika yang terdiri dari obat keras, obat bebas, antibiotika, obat tradisional dan obat yang tidak teridentifikasi. Hal ini tidak sejalan dengan petunjuk medis yang menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik harus dengan resep dokter dan penggunaannya

harus sinkron dengan penyakit yang diderita oleh pasien khususnya pada penyakit-penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri, dalam penelitian tersebut pun menyebutkan ada 86.1% masyarakat menyimpan antibiotik tanpa resep dokter.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik yang teridentifikasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ketut (2014) yaitu riwayat kebiasaan penggunaan antibiotik secara sembarangan dari penggunaan sebelumnya yang diresepkan dokter, pengalaman hasil penggunaan sebelumnya, dan berdasarkan analisis sendiri oleh individual tanpa bantuan dokter terhadap tahu dan atau tidaknya terhadap penyakit yang diderita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholihan (2015) di Kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan jumlah 276 responden, menyebutkan terdapat sebanyak 179 orang 64.86% pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, 28.1% antibiotik disalahgunakan sebagai analgesik, sebanyak 11.9% dari wanita menunjukkan pengetahuan bahwa penggunaan antibiotik selama kehamilan dan menyusui aman dikonsumsi dan 55.6% menggunakannya sebagai profilaksis terhadap infeksi sementara itu disisi lain ada sebesar 49.0% menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter sedangkan 51.8% menggunakan antibiotik berdasarkan saran orang lain.

Saat ini masih banyak masyarakat yang sering menggunakan obat antibiotik tanpa adanya resep dokter yang seharusnya tidak di perbolehkan untuk di konsumsi secara bebas, hal ini tidak terlepas dari pengetahuan bahkan pengalaman masyarakat yang pada sebelumnya menggunakan antibiotik yang didapatkan berdasarkan resep dokter dan kemudian membeli secara bebas di apotek atau toko obat terdekat. Padahal pengetahuan masyarakat sendiri masih minim mengenai penggunaan antibiotik secara benar dan tepat sesuai riwayat penyakit yang diderita.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Provinsi Gorontalo hasil wawancara dengan beberapa anggota Dasawisma Kelurahan menyebutkan bahwa penggunaan obat antibiotik sendiri oleh beberapa masyarakat tersebut tidak sesuai indikasi penyakit yang

diderita dan didapatkan tanpa resep dokter secara bebas di apotek terdekat, antibiotik yang biasanya dibeli masyarakat secara bebas dan digunakan tanpa petunjuk dokter misalnya obat antibiotik golongan *Pencilin*.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan antibiotik secara bebas yang menyebabkan penggunaannya di Indonesia khususnya di Gorontalo menjadi tidak rasional maka perlu dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Piloloda'a Kecamatan Kota Barat Provinsi Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Ibu PKK di Kelurahan Piloloda'a Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo terhadap penggunaan antibiotik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu PKK terhadap penggunaan antibiotik secara bebas/tanpa resep dokter di Kelurahan Piloloda'a.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu PKK yang menggunakan antibiotik secara bebas tanpa resep dokter di Kelurahan Piloloda'a.
2. Untuk mengetahui gambaran penggunaan jenis antibiotik yang biasa digunakan ibu PKK Kelurahan Piloloda'a.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi peneliti selama proses penelitian dan diharapkan akan menjadi sumber ilmu dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, menambah pengetahuan tentang penggunaan antibiotik agar menggunakannya secara rasional.
3. Bagi institusi pendidikan atau peneliti lain, dapat di jadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.